



## Analisis Penerapan Perhitungan Fisik dan Pencatatan Persediaan pada Koperasi Karyawan

Erika Vegy Arlindayani <sup>a,1,\*</sup>, Hariadi Yutanto <sup>a,2</sup>, Ellen Theresia Sihotang <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, Surabaya

<sup>1</sup> erikavegy10@gmail.com\*; <sup>2</sup> antok@perbanas.ac.id; <sup>3</sup> ellen@perbanas.ac.id

\* corresponding author

### INFO ARTIKEL

#### Article history

Received : 7 Oktober 2021

Revised : 11 Februari 2021

Accepted : 27 April 2022

#### Keywords

Inventory;  
Stock opname;  
Internal Control

#### Kata kunci

Persediaan;  
Perhitungan fisik;  
Pengendalian

### ABSTRACT

**Analysis of the Application of Physical Calculations and Inventory Recording of Employee Cooperative.** The Employee Cooperatives of STIE Perbanas, Surabaya, has difference problems between the recorded amount and the physical amount of inventory. The study aims to determine the causes of these differences and the solutions. The study method used is descriptive qualitative. The data were obtained through observation and interviews, and then processed and compared with the theory and implementation process of inventory physical count. The results of this study revealed that there were differences between physical amount and recorded amount of inventory due to recording errors in the cashier system at the beginning of the period, so that they affected the next period. The differences also occurred in the daily sales transaction input process and warehouse cards not used. The solution to these problems is making adjustments and applying inventory stock opname regularly as a part of internal control implementation.

### ABSTRAK

**Analisis Penerapan Perhitungan Fisik dan Pencatatan Persediaan pada Koperasi Karyawan.** Koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya memiliki permasalahan perbedaan pencatatan dengan jumlah fisik persediaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perbedaan tersebut dan solusinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian diolah dan dibandingkan antara teori dengan proses pelaksanaan perhitungan fisik persediaan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan jumlah fisik dan pencatatan pada akun persediaan karena kesalahan pencatatan pada sistem kasir pada awal periode sehingga berdampak pada periode selanjutnya. Selisih juga terjadi pada proses inputan transaksi penjualan harian dan kartu gudang tidak digunakan. Solusi terhadap permasalahan tersebut adalah melakukan penyesuaian dan penerapan perhitungan fisik persediaan secara rutin sebagai bagian dari implementasi pengendalian internal.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Koperasi karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas merupakan bagian dari Universitas Hayam Wuruk (UHW) Perbanas Surabaya. Legalitas nama koperasi berdasarkan anggaran dasarnya masih menggunakan koperasi karyawan STIE Perbanas, meskipun telah terjadi perubahan bentuk institusi dari Sekolah Tinggi menjadi Universitas, dengan nama Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Koperasi STIE Perbanas memiliki kegiatan usaha yang meliputi simpan pinjam, dagang (toko), jasa pencucian pakaian (*laundry*), jasa perjalanan dan transportasi serta jasa pengiriman barang. Usaha dagang berupa toko merupakan salah satu bagian dari koperasi yang menjual barang-barang kebutuhan pokok, pulsa Prabayar, dan alat tulis. Usaha kantin juga menjadi bagian dari pengelolaan koperasi dalam bentuk jasa sewa gerai dan produksi.

Bidang usaha dari koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya mengacu pada anggaran dasarnya adalah usaha dagang. Karakteristik dari usaha dagang salah satunya adalah memiliki persediaan barang jadi. Persediaan barang dagang merupakan sumber daya yang dikuasai suatu entitas dan dilaporkan pada posisi keuangan. Pelaporan pada posisi keuangan bersumber dari sistem pencatatan persediaan dan perhitungan fisik persediaan. Perhitungan fisik dan pencatatan persediaan dilakukan untuk mengetahui ketersediaan aset entitas bisnis dalam mengelola transaksi pembelian maupun penjualan (Sembiring, 2019).

Pada 2018, koperasi karyawan STIE Perbanas mulai beroperasi di kampus dua, yang berlokasi di jalan Wonorejo 16. Koperasi beroperasi juga di kampus dua dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan civitas akademika. Berdasarkan observasi, koperasi karyawan STIE Perbanas yang bertempat di kampus dua, pada akhir bulan Desember 2019 baru dilakukan perhitungan fisik persediaan (*stock opname*). Perhitungan fisik tersebut berlangsung selama dua hari (26-27 Desember 2019).

Berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan ditemukan selisih fisik dan nilai persediaan. Peneliti selanjutnya melakukan observasi pada sistem kasir guna mengetahui secara rinci nilai selisih persediaan dari inputan transaksi pada sistem. Pada periode 2018, terdapat selisih kurang pencatatan persediaan pada sistem kasir senilai Rp3.777.414. Selisih yang berikutnya, terdapat nilai persediaan Rp506.969 pada sistem kasir. Hasil penelusuran diketahui bahwa fisik persediaan sejumlah nominal tersebut tidak ada (fiktif).

Selisih yang berikutnya terjadi selama periode 2019. Pada periode tersebut terjadi selisih kurang persediaan dari transaksi pembelian pada sistem kasir senilai Rp5.112.868. Transaksi penjualan pada sistem kasir memiliki selisih lebih sebesar Rp5.217.089, dan terjadi juga selisih inputan unit barang yang dijual pada sistem kasir. Besar nominalnya adalah Rp2.693.534. Rincian selisih persediaan periode 2018-2019 tercantum pada [tabel 1](#).

**Tabel 1.** Rincian Nilai Selisih Persediaan STIE Perbanas

| No     | Periode | Keterangan Selisih   | Nominal (Rp) |
|--------|---------|--|--------------|
| 1.     | 2018    | Selisih kurang pencatatan persediaan pada sistem kasir               | 3.777.414    |
| 2.     | 2018    | Selisih persediaan pada sistem kasir                                 | 506.969      |
| 3.     | 2019    | Selisih kurang persediaan pada sistem kasir dari transaksi pembelian | 5.112.868    |
| 4.     | 2019    | Selisih lebih persediaan pada sistem kasir dari transaksi penjualan  | 5.217.089    |
| 5.     | 2019    | Selisih lebih unit barang yang dijual pada sistem kasir              | 2.693.534    |
| Jumlah |         |  | 17.307.874   |

Sumber: Hasil Verifikasi Ulang

Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian jumlah fisik dan nilai persediaan barang dagangan dapat disebabkan oleh sistem pencatatan yang masih manual sehingga terjadi penumpukan data persediaan serta sistem prosedur pengeluaran barang yang masih belum efektif (Dwi Kartinah & Tommy Kuncara, 2021; Sembiring, 2019). Jumlah fisik dan nilai persediaan yang berbeda dapat juga disebabkan oleh penerapan sistem pengendalian internal yang masih lemah (Siagian, 2020). Sistem informasi akuntansi juga berperan pada penerapan pengendalian internal. Penerapan sistem informasi akuntansi sebagai bagian dari pengendalian internal berkaitan juga dengan

pengelolaan persediaan. Manajemen persediaan melalui sistem informasi akuntansi dalam rangka menghindari terjadinya penyelewengan maupun penipuan dengan memanfaatkan sejumlah persediaan barang dagangan, sebagai salah satu kekayaan terbesar perusahaan ([Kaewchur et.al, 2021](#); [Uswandi, 2020](#)).

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, selisih jumlah fisik dan nilai persediaan dapat menjadi kendala pada pelaksanaan kegiatan operasional suatu entitas bisnis. Faktor-faktor yang memicu terjadinya selisih jumlah fisik dan nilai persediaan, diantaranya adalah sistem pencatatan dan prosedur pengendalian internal yang belum didukung dengan sistem informasi akuntansi. Hasil observasi pada perhitungan fisik barang dagangan terdapat sejumlah barang yang secara fisik belum terdeteksi sehingga berpengaruh pada posisi keuangan dan kinerja keuangan, khususnya pada beban pokok penjualan ([Ionescu, Toma, & Founanou, 2018](#)). Ketidaksesuaian jumlah fisik dan nilai persediaan berdampak juga pada kegiatan operasional harian. Dampak lainnya adalah pada pengadaan barang dan transaksi penjualan menjadi tertunda.

Berdasarkan pada observasi awal dan keterkaitan dengan penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap terjadinya selisih tersebut, guna mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan selisih persediaan barang dalam kurun waktu periode tertentu. Koperasi karyawan juga telah melakukan perhitungan fisik persediaan dan pencatatan sejumlah persediaan berdasarkan prosedur internal dan standar akuntansi yang berlaku. Namun, penyebab dari selisih tersebut belum diketahui sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah penerapan prosedur perhitungan fisik persediaan barang dagangan pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya dan (2) bagaimanakah sistem pencatatan persediaan barang pada koperasi STIE Perbanas Surabaya. Merujuk pada kedua rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur perhitungan fisik dan pencatatannya pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya. Tujuan khususnya adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya selisih pada persediaan dan solusi untuk menyelesaikan selisih tersebut agar tidak terjadi kembali serta mengimplementasikan fungsi pengendalian internal.

## 2. Kajian Literatur

Koperasi berasal dari kata co-operation, yang artinya adalah kerja sama. Bentuk kerja sama juga dikenal dengan istilah gotong royong. Pengertian koperasi berdasarkan regulasi pemerintah Indonesia tentang perkoperasian adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan ([Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992, 1992](#)) Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization/ILO) menjelaskan koperasi sebagai perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya melalui kepemilikan secara bersama dan dikendalikan secara demokratis ([ILO, 2017](#)). Berdasarkan pada pengertian tersebut maka terdapat elemen-elemen utama yang mendasari terbentuknya koperasi, meliputi perkumpulan orang, sukarela, memiliki tujuan ekonomi, dioperasikan secara demokratis sehingga ada kontribusi yang adil dan anggota menerima setiap risiko maupun manfaat secara seimbang. Sejumlah elemen dari koperasi tersebut memberikan gambaran bahwa kehadiran koperasi berperan penting bagi masyarakat baik sebagai bagian dari lembaga ekonomi yang memberikan kesejahteraan kepada para anggotanya dan juga sebagai wadah pendidikan yang berkaitan dengan kebersamaan dan demokratis sekaligus sebagai rekan usaha ([Halilintar, 2018](#)).

### 2.1. Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (6) menjelaskan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, proses produksi atau dalam bentuk bahan, perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi maupun pemberian jasa ([Ikatan Akuntan Indonesia, 2018](#)).

Persediaan pada umumnya terdapat pada perusahaan manufaktur maupun dagang. Klasifikasi persediaan pada perusahaan manufaktur meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Persediaan pada perusahaan dagang hanya berupa barang jadi yang siap untuk dijual.

## 2.2. Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Pencatatan persediaan secara konsep meliputi dua sistem yaitu perpetual dan periodik. Pencatatan persediaan secara perpetual mencatat persediaan setiap kali terjadi transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan secara langsung pada akun persediaan, demikian juga dengan beban pokok penjualan ([Khan, Faisal, & Aboud, 2018](#)). Transaksi pembelian barang dagangan mendebit akun persediaan dan kredit pada kas, apabila dibeli secara tunai. Transaksi pembayaran pembelian secara non tunai, maka mendebit akun persediaan pada utang usaha di posisi kredit. Pencatatan penjualan barang dagangan, mendebit beban pokok penjualan, dan kredit pada penjualan barang dagangan. Beban pokok penjualan selalu dicatat apabila terjadi penjualan, dan persediaan selalu dicatat apabila terjadi transaksi pembelian, kedua transaksi tersebut dicatat secara konsisten. Pada akhir periode tidak diperlukan lagi jurnal penyesuaian terhadap persediaan akhir, karena pencatatan mutasi persediaan telah dilakukan secara konsisten ([Karundeng, Saerang, & Gamaliel, 2017](#); [Khan et al., 2018](#); [Rozhkova, 2015](#); [Sembiring, 2019](#))

Sistem pencatatan persediaan secara periodik justru tidak mengakui persediaan pada saat transaksi pembelian namun mengakui akun pembelian sehingga mendebit pembelian, sedangkan akun kas atau utang usaha pada posisi kredit ([Khan et al., 2018](#)). Pada saat terjadi penjualan barang dagangan, maka sistem periodik juga hanya mengkredit akun pendapatan dari penjualan sehingga pada akhir periode harus dilakukan perhitungan barang dagangan untuk mengetahui persediaan akhir, artinya diperlukan perhitungan secara fisik atau stock opname dan melakukan jurnal penyesuaian ([Khan et al., 2018](#); [Rozhkova, 2015](#))

Metode penilaian persediaan mengacu pada International Financial Reporting Standards (IFRS) yang juga diadopsi oleh PSAK meliputi metode Masuk Pertama Keluar Pertama (First In First Out/FIFO); metode Rata-rata Tertimbang (Weighted Average Cost/WAC), sedangkan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (Last In First Out/LIFO) tidak dipergunakan lagi karena metode ini dinilai jarang sesuai dengan arus fisik barang yang sebenarnya ([Bao, Lee, & Romeo, 2010](#)).

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu adalah barang yang dijual atau digunakan terlebih dahulu, terlepas dari aliran fisik yang sebenarnya. Dampak dari asumsi tersebut artinya persediaan pada akhir periode adalah yang paling baru dibeli atau diproduksi ([Conley et.al, 2019](#)). Berdasarkan pada alasan tersebut maka pendekatan FIFO merupakan metode perhitungan persediaan yang mendekati arus biaya aktual ([Sedki, Smith, & Strickland, 2014](#)).

Metode WAC menetapkan harga pokok barang dengan membagi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unit yang tersedia untuk dijual ([Lucy Onyekwelu et.al, 2014](#)). WAC menghitung persediaan secara berkala atau setiap adanya tambahan pengiriman barang, tergantung pada keadaan entitas bisnis.

## 2.3. Pengaruh Metode Pencatatan dan Perhitungan Persediaan terhadap Laporan Keuangan

Akuntansi persediaan menjadi salah satu elemen yang penting untuk memahami aset entitas bisnis secara lengkap, akurat dan tepat selama periode waktu tertentu dan membantu membuat keputusan secara manajerial terhadap pembelian barang ([Rozhkova, 2015](#)). Berkaitan dengan pentingnya akuntansi persediaan terhadap keputusan manajerial tersebut maka perlu memahami pengaruh penggunaan metode pencatatan dan perhitungan persediaan terhadap laporan keuangan.

Sistem pencatatan secara perpetual tidak memerlukan perhitungan fisik dan jurnal penyesuaian pada setiap akhir periode ([Rawat, 2015](#)). Namun, entitas bisnis perlu melakukan perhitungan fisik persediaan (stock opname) secara berkala setidaknya setahun sekali. Sistem pencatatan secara perpetual memberi informasi kepada entitas bisnis perihal apa yang dijual, kapan dijual, dari mana penjualan tersebut dan berapa harga barang yang dijual, sehingga entitas bisnis memiliki sistem akuntansi persediaan yang terpusat ([Khan et al., 2018](#)). Saldo persediaan dengan pencatatan perpetual mengalami perbedaan dengan jumlah fisik persediaan maka diperlukan jurnal penyesuaian dengan mencatat akun kelebihan dan kekurangan persediaan terhadap persediaan. Kelebihan dan kekurangan persediaan menyesuaikan pada akun beban pokok penjualan sehingga akun kelebihan dan kekurangan persediaan termasuk elemen pendapatan atau beban lain-lain pada laporan laba rugi ([Kieso et.al, 2018:625](#))

Berbeda dengan sistem pencatatan secara periodik, tidak menggunakan akun kelebihan dan kekurangan persediaan karena tidak memiliki catatan akuntansi untuk membandingkan perhitungan fisik, sehingga kelebihan dan kekurangan persediaan langsung tercatat pada beban pokok penjualan

(Dwi Kartinah & Tommy Kuncara, 2021; Rawat, 2015). Sistem pencatatan secara periodik mencatat persediaan pada akun pembelian. Sisa akun pembelian dianggarkan pada akun persediaan dan disesuaikan dengan biaya persediaan akhir sehingga ada juga biaya persediaan awal. Jumlah persediaan dilacak dengan perhitungan secara fisik. Perhitungan beban pokok penjualan adalah jumlah barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir (Khan et al., 2018).

Metode penilaian persediaan juga menjadi yang terpenting selain metode pencatatan persediaan. Metode FIFO dengan sistem pencatatan perpetual maupun periodik pada umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan yang sama (Kieso et al., 2018:639). Namun, kedua metode tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laporan keuangan. Metode FIFO pada kondisi inflasi menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi karena semakin rendah biaya unit dari unit pertama yang dibeli disesuaikan dengan pendapatan. Perolehan laba yang tinggi tersebut mengakibatkan jumlah pajak yang dibayarkan juga tinggi (Gu, 2013). Penggunaan metode FIFO terhadap posisi keuangan pada saat inflasi menyebabkan nilai persediaan akhir mendekati nilai riilnya, sehingga ini menjadi salah satu kelebihan dari metode FIFO (Simeon & John, 2018).

Metode Rata-rata Tertimbang memiliki pengaruh yang berkebalikan dari metode FIFO terhadap laporan keuangan. Pada kondisi inflasi metode Rata-rata Tertimbang menghasilkan laba/rugi bersih yang lebih rendah dibandingkan FIFO sehingga besarnya pajak yang dibayarkan juga rendah. Nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan juga lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO (Conley et al., 2019; Lucy Onyekwelu et al., 2014). Berkaitan dengan metode pencatatan dan penilaian persediaan tersebut, maka apabila terjadi kesalahan perhitungan maupun pencatatan atau selisih maka akan berdampak juga terhadap perolehan laba/rugi dan nilai beban pokok penjualan serta posisi keuangan (Gu, 2013; Simeon & John, 2018)

Pencatatan persediaan awal yang terlalu rendah menyebabkan nilai beban pokok penjualan rendah sehingga perolehan laba/rugi menjadi lebih tinggi. Apabila persediaan awal dicatat terlalu tinggi maka sebaliknya beban pokok penjualan menjadi terlalu tinggi dan perolehan laba/rugi menjadi lebih rendah. Kesalahan pencatatan persediaan akhir yang terlalu tinggi berdampak pada beban pokok penjualan yang bernilai terlalu rendah, sehingga perolehan laba/rugi menjadi terlalu tinggi. Total aset dan ekuitas nilainya menjadi terlalu tinggi. Persediaan akhir yang dicatat terlalu rendah menyebabkan beban pokok penjualan menjadi lebih tinggi sehingga perolehan laba/rugi menjadi lebih rendah. Total aset dan ekuitas akibatnya bernilai lebih rendah (Conley et al., 2019; Weygandt, Kieso, & Kimmel, 2015:290-291)

Berdasarkan pada konsep metode pencatatan dan penilaian persediaan maka perhitungan fisik persediaan secara periodik penting untuk dilakukan secara konsisten. Perhitungan fisik persediaan merupakan verifikasi terhadap pencatatan dengan keberadaan persediaan sehingga apabila terjadi kekeliruan maka dapat dengan segera dilakukan koreksi (Haribhai-Pitamber & Dhurup, 2014). Entitas bisnis juga harus memperhatikan penggunaan metode pencatatan dan penilaian persediaan secara konsisten, selain pengecekan fisik persediaan secara rutin. Konsistensi terhadap penggunaan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada setiap periodenya dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan selama periode waktu tertentu (Weygandt et al., 2015:289).

#### 2.4. Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Pengendalian internal (internal control) terhadap persediaan merupakan salah satu bentuk dari pengelolaan manajemen. Pengendalian internal adalah perangkat sistem yang terdiri dari sejumlah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan jaminan kepada manajemen dalam rangka mencapai tujuan dari entitas bisnis. Tujuan tersebut meliputi kehandalan, efisiensi dan efektivitas operasional serta kepatuhan terhadap sejumlah regulasi, baik regulasi internal maupun eksternal (Arens, Elder, & Beasley, 2017:336).

Manajemen persediaan dengan penetapan pengendalian internal meliputi sistem pencatatan, metode penilaian persediaan dan termasuk ketersediaan kartu persediaan beserta sejumlah petugas yang bertanggung jawab terhadap pengadaan dan penjualan persediaan. Pengendalian internal menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajemen (Siagian, 2020), sehingga pada aplikasinya dalam mencapai efektivitas tersebut tidak terlepas juga dari sistem informasi akuntansi persediaan. Sistem tersebut juga tidak terlepas dari peran teknologi informasi (Kaewchur et al., 2021). Teknologi informasi menjadi faktor kunci yang mendorong praktik pengendalian persediaan, seperti mengurangi biaya, meningkatkan keuntungan serta akurasi

penghitungan persediaan, peningkatan ketepatan waktu pelaporan dan yang terpenting memberikan lebih banyak dokumentasi ([Gross et.al, 2020](#); [Kaewchur et al., 2021](#)). Dokumentasi tersebut pada akhirnya memudahkan pada proses penelusuran jumlah fisik maupun pencatatan persediaan pada sistem.

Pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi dalam bentuk teknologi informasi harus saling mendukung. Tanpa penerapan pengendalian internal persediaan yang baik maka sistem informasi akuntansi juga tidak berjalan dengan baik, karena persediaan sebagai sumber daya entitas yang berisiko. Persediaan rawan terhadap penipuan dan penyelewengan yang pada akhirnya dapat mengganggu keamanan dan aset lancar entitas bisnis, khususnya pada jenis entitas bisnis yang kegiatan operasionalnya adalah membeli dan menjual kembali barang jadi ([Uswandi, 2020](#)). Sistem informasi akuntansi persediaan dari entitas bisnis tidak terlepas dari perlunya perhitungan fisik persediaan sebagai pertanggungjawaban dari fungsi penyimpanan, keandalan catatan persediaan serta penyesuaian terhadap pencatatan persediaan, dengan demikian diperlukan pengendalian internal yang tertata dalam suatu sistem informasi akuntansi ([Windiati & Asyik, 2017](#)).

### 3. Metode Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah persediaan pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Lingkup penelitian meliputi persediaan barang dagangan toko yang dikelola oleh koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya. Penelusuran persediaan barang dagangan dilakukan melalui analisis bukti pembelian dan penjualan serta sejumlah catatan yang tersimpan secara sistem maupun dalam pencatatan harian yang masih dilakukan secara manual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat semi terstruktur. Beberapa pertanyaan yang diajukan telah melalui tahapan face validity terlebih dahulu. Face validity dilakukan oleh salah satu pakar pada bidang ilmu akuntansi sebelum diajukan kepada beberapa informan. Wawancara secara individu dilakukan kepada tiga orang karyawan, yaitu karyawan bagian kasir, bagian administrasi (admin), dan bagian pembukuan (Pb). Wawancara berlangsung kurang lebih 20 menit dan dilaksanakan selama dua minggu, pada 2019. Rincian informasi pada penelitian ini adalah tercantum pada [tabel 2](#).

**Tabel 2.** Informasi Penelitian

| Inisial Informan | Unit Kerja | Masa Kerja Per Des'2019 | Latar Belakang Pendidikan                       |
|------------------|------------|-------------------------|---|
| SH               | Kasir      | 1 tahun                 | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan listrik |
| NA               | Admin      | 2 tahun                 | Diploma Tiga Perbankan                          |
| RY               | Pb         | 1 bulan                 | Diploma Akuntansi                               |

Sumber: Hasil Wawancara Petugas

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah profil usaha dan intensitas pelaksanaan perhitungan fisik persediaan (stock opname), sedangkan data pelengkap berupa data sekunder diperoleh dari laporan belanja harian dan bukti pembelian, laporan penjualan harian, serta master persediaan. Teknik pengujian data menggunakan triangulasi data dan sumber yaitu membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil dari wawancara dan beberapa sumber berupa laporan yang terkait dengan jumlah dan nilai persediaan ([Carter et.al, 2014](#); [Farquhar, Michels, & Robson, 2020](#); Hopf, 2004:178).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Kebijakan Akuntansi Persediaan

Hasil wawancara dengan karyawan bagian pembukuan diperoleh informasi terkait kebijakan akuntansi yang diterapkan pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya. Petugas pembukuan menjelaskan kebijakan akuntansi, dengan pernyataan sebagai berikut:

“...kebijakan akuntansi yang diterapkan pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya adalah periodik, maka stock opname dilakukan setiap akhir tahun supaya dapat mengetahui nilai persediaan

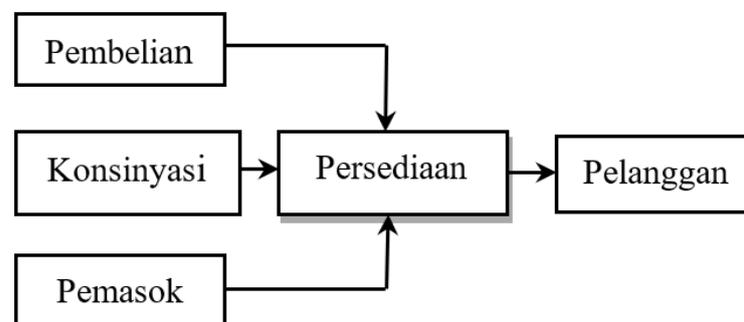
pada akhir periode. Persediaan dinilai dengan metode rata-rata dan dihitung secara otomatis melalui sistem kasir.” Berdasarkan pernyataan tersebut maka pencatatan persediaan barang dagangan menggunakan metode periodik, sehingga nilai persediaan yang tersisa diketahui setiap akhir periode. Karyawan bagian administrasi tidak melakukan pencatatan terhadap sejumlah persediaan yang dibeli maupun yang dijual. Prosedur ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh [Khan et al., \(2018\)](#) dan [Rozhkova \(2015\)](#). Pada wawancara bagian ini juga diperoleh informasi bahwa penilaian persediaan menggunakan metode WAC. Namun, sudah tersistem sehingga tidak dihitung secara manual dan proses ini mendukung hasil penelitian sebelumnya ([Lucy Onyekwelu et.al, 2014](#)).

Hasil wawancara dengan bagian administrasi menyebutkan beberapa barang dagangan yang dijual di toko koperasi. Pernyataan petugas tercatat sebagai berikut, “...koperasi menjual sembako, obat-obatan, alat tulis, peralatan rumah tangga, frozen food, snack, bumbu-bumbu dapur dan rokok.” Pernyataan terkait barang-barang dagangan yang dijual disampaikan juga oleh petugas bagian pembukuan.

“...barang-barang yang dijual dikoperasi ini, ada obat-obatan, makanan dan minuman ringan, sembilan bahan pokok, alat tulis kantor, sembako, bumbu-bumbu dapur, beberapa jenis frozen food, rokok dan peralatan rumah tangga.” Kedua karyawan koperasi tersebut menyampaikan hal yang sama terkait jenis-jenis persediaan barang koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya.

Karyawan administrasi pada bagian wawancara juga memberikan informasi terkait proses pengadaan sejumlah barang dagangan. Pengadaan barang dilakukan melalui tiga cara, yaitu pembelian tunai, pembelian dari distributor dan barang titipan (konsinyasi). Berdasarkan hasil pengamatan juga ditemukan sejumlah barang titipan, barang-barang dari distributor dan juga barang-barang yang dibeli secara tunai. Lebih lanjut pada bagian wawancara masih dengan bagian administrasi diperoleh juga keterangan pembelian secara tunai dilakukan berdasarkan rekomendasi dari bagian administrasi. Pembelian secara tunai dilakukan karena tidak dipasok secara langsung oleh pihak distributor. Barang yang telah dibeli tersebut selanjutnya diinput oleh karyawan bagian administrasi pada sistem informasi kasir di toko, sebelum disimpan dalam gudang.

Karyawan bagian administrasi dalam wawancaranya juga menyampaikan proses pembelian barang yang dipasok dari pihak distributor. Ketersediaan persediaan dicek secara rutin oleh pihak distributor. Distributor akan mengisi kembali persediaan apabila persediaan barang pasokan telah terjual semuanya. Sejumlah barang-barang pasokan tidak disimpan dalam gudang, tetapi langsung ditampilkan pada rak toko. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meminimalkan adanya pengendapan sejumlah barang dan menyesuaikan jumlah barang pasokan terhadap kebutuhan toko. Karyawan bagian administrasi juga menyampaikan bahwa koperasi karyawan STIE Perbanas memiliki sejumlah barang konsinyasi. Proses penerimaan barang konsinyasi dilakukan melalui persetujuan terhadap pengajuan sejumlah barang dagangan yang dititipkan oleh pihak penitip (consignor). Adapun alur keluar masuk barang dagangan pada toko koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya, tercantum pada [gambar 1](#).



**Gambar 1.** Alur Barang Masuk dan Keluar

#### 4.2. Prosedur dan Proses Perhitungan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara individu kepada masing-masing petugas di bagian kasir, administrasi maupun pembukuan diperoleh informasi terkait proses perhitungan persediaan beserta

prosedurnya. Informasi dari ketiga unit kerja tersebut dibandingkan serta dianalisis. Informasi dari ketiga unit kerja tersebut diperoleh kesamaan perihal prosedur dan proses perhitungan persediaan. Perhitungan fisik persediaan barang dagangan dilakukan secara keseluruhan, tidak menggunakan metode sampling. Prosedur perhitungan persediaan adalah sebagai berikut: (1) Karyawan bagian administrasi dibantu oleh kasir toko mengambil data persediaan akhir melalui sistem kasir yang dikonversikan dalam bentuk dokumen excel. Data tersebut digunakan sebagai perbandingan pencatatan dengan jumlah fisik dalam rangka mencari selisih persediaan. (2) Langkah berikutnya, data tersebut diubah dalam bentuk kartu persediaan oleh karyawan bagian administrasi, dengan cara menambahkan kolom jumlah fisik dan selisih persediaan pada data persediaan akhir. (3) Kartu persediaan selanjutnya dicetak berdasarkan jenis persediaan barang dagangan. (4) Kartu persediaan yang telah dicetak didistribusikan kepada karyawan toko untuk mengisi jumlah fisik dan selisih persediaan sesuai dengan kuantitas persediaan secara riil. (5) Melakukan penelusuran terhadap jumlah selisih persediaan. Penelusuran dilakukan dengan cara memeriksa catatan transaksi persediaan berupa bukti transaksi pembelian dan penjualan, jurnal manual dan jurnal dalam format excel yang belum diinput pada sistem informasi kasir. (6) Apabila terdapat selisih persediaan yang belum diketahui penyebabnya, maka karyawan bagian administrasi membuat rekapitulasi koreksi persediaan dengan format excel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian administrasi diketahui bahwa perhitungan fisik persediaan di koperasi karyawan STIE Perbanas juga dilakukan secara rutin setiap akhir periode. Penerapan sejumlah prosedur yang berkaitan dengan persediaan termasuk perhitungan fisik secara rutin, merupakan bagian dari pengendalian internal. Penerapan pengendalian internal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Haribhai-Pitamber & Dhurup, 2014](#); [Siagian, 2020](#).

**Tabel 3.** Rekapitulasi Koreksi Persediaan Periode 2019

| Ket   | Persediaan       |      | Jml<br>(Unit) | Total<br>(Rp) |
|---|------------------|------|---------------|---------------|
|   | Fisik            | Asal |               |               |
| Koreksi Positif                             | 155              |      | 935           | 7.806.043     |
| Koreksi Negatif                             | 363              |      | -1.466        | 9.501.471     |
| Total Koreksi                               |                  |      |               | -1.695.068    |
| Nama<br>Barang                              | Jumlah<br>(Unit) |      | Selisih Unit  | Total<br>(Rp) |
|   | Fisik            | Asal |               |               |
| Buku bacaan PK di Era<br>Internet           | 32               | 2    | 30            | 3.348.000     |
| Kipas angin <i>Cosmos 3<br/>in 1 16S055</i> | 0                | 1    | -1            | -495.000      |

Berdasarkan pada hasil observasi awal terhadap pelaksanaan perhitungan fisik persediaan terjadi selisih jumlah fisik dan nilai persediaan. Proses penyelesaian selisih dilakukan oleh ketiga karyawan koperasi. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan penelusuran terhadap sistem kasir oleh petugas yang bersangkutan. Petugas administrasi dan pembukuan juga melakukan penelusuran pada bagian tugasnya. Langkah selanjutnya adalah pencocokan atas setiap pencatatan dari ketiga unit kerja. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan melakukan pengecekan ulang pada laporan koreksi periode 2019. Hasil pengecekan ulang tersebut dikonfirmasi kembali kepada ketiga petugas.

Koreksi nilai persediaan tersebut meliputi koreksi positif dan negatif secara keseluruhan terhadap berbagai jenis persediaan. Penjelasan yang berkaitan dengan koreksi positif dan negatif meliputi koreksi positif terhadap persediaan senilai Rp 7.806.403 sedangkan koreksi negatifnya

sebesar Rp 9.501.471. Angka-angka tersebut diperoleh dari selisih persediaan terhadap 518 jenis persediaan. Kuantitas barang yang harus dikoreksi mencakup 935 unit koreksi positif dan 1.446 sebagai unit koreksi negatif.

Berdasarkan penelusuran lebih lanjut dan komprehensif terhadap bukti-bukti transaksi pembelian maupun penjualan, diketahui bahwa nilai tertinggi dari koreksi positif adalah pada persediaan buku bacaan yang berjudul Perilaku Konsumen (PK) di Era Internet. Jumlah unit buku bacaan tersebut adalah 30 unit dengan nilai nominal Rp 3.348.000. Nilai tertinggi dari koreksi negatif adalah pada jenis barang kipas angin dengan merek Cosmos 3 in 1 16 S055. Jumlah unitnya satu. Harga per unit barang sebesar Rp 495.000. Rekapitulasi perhitungan koreksi persediaan tersebut tercantum pada [tabel 3](#).

Berdasarkan hasil perhitungan selisih positif dan negatif persediaan tersebut, terdapat lima faktor utama yang menyebabkan terjadinya selisih. Faktor pertama adalah proses pengalihan persediaan dari kampus satu yang bertempat di Nginden Semolo 34-36, Surabaya ke kampus dua yang berlokasi di Wonorejo Utara 16, Surabaya. Toko di kampus dua mulai beroperasi pada Nopember, 2018. Sejumlah persediaan yang dijual di toko kampus dua berasal dari toko kampus satu, namun pengalihan persediaan tidak disesuaikan pada periode 2018, sehingga periode 2019 terjadi koreksi persediaan. Informasi tersebut diperoleh setelah dilakukan konfirmasi dengan petugas kasir. Pernyataan dari pihak kasir, sebagai berikut:

“... selisih fisik yang terjadi di tanggal awal karena beberapa barang yang dibawa ke toko kampus dua bukan dibeli dari distributor tetapi diambil dari persediaan barang di toko kampus satu.” Berdasarkan pernyataan tersebut dikaitkan dengan hasil penelusuran pada sistem kasir dan laporan selisih persediaan, terdapat sejumlah barang yang dibawa dari toko kampus satu ke toko kampus dua. Namun, belum diinput di sistem kasir sehingga terjadi selisih kurang pencatatan persediaan pada sistem kasir. Pada proses pengalihan ini petugas kasir kurang teliti melakukan penginputan persediaan yang masuk dan keluar pada sistem kasir. Ketidaktepatan penginputan persediaan ke sistem kasir menyebabkan selisih. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya selisih fisik dan pencatatan persediaan adalah kurangnya ketelitian terkait inputan data persediaan yang masuk maupun yang keluar ([Sembiring, 2019](#)), sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sembiring \(2019\)](#).

Berdasarkan konfirmasi dengan petugas kasir terkait adanya nominal Rp 506.969 pada sistem kasir namun fisik persediaan tidak ada, disampaikan pernyataan sebagai berikut, “...ketika toko di buka di kampus dua, dilakukan percobaan sistem kasir untuk memastikan apakah bisa berjalan dengan baik. Angka itu kebawa terus di sistem sampai toko beroperasi, jadi belum dihapus.” Angka yang diinput pada saat uji coba sistem kasir di toko kampus dua belum dilakukan jurnal koreksi untuk menghapus inputan uji coba tersebut. Dampaknya adalah berpengaruh pada jumlah persediaan di periode berikutnya (2019) sebagai akumulasi dari periode sebelumnya (2018). Hal tersebut menjadi faktor kedua penyebab terjadinya selisih fisik dan nilai persediaan. Uji coba sistem kasir tersebut memberikan gambaran bahwa koperasi karyawan STIE perbanas telah menggunakan teknologi persediaan namun pada praktiknya belum berperan penuh pada pengendalian persediaan secara efektif, sehingga tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya ([Kaewchur et al., 2021](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Kaewchur et al., \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa teknologi informasi mempengaruhi praktik pengendalian persediaan. Teknologi informasi menjadi kunci yang mendorong praktik pengendalian internal persediaan berjalan efektif dan penggunaan sumber daya juga menjadi efisien. Namun pada penelitian ini, penggunaan teknologi informasi masih belum sepenuhnya mempengaruhi penerapan pengendalian internal persediaan. Keberadaan teknologi informasi menjadi tidak berperan karena sumber daya manusia yang juga belum memahami penggunaan sistem kasir sehingga harus mengawali dengan uji coba namun hasil inputan uji coba tidak dihapus. Nilai inputan uji coba tetap digunakan, sehingga penerapan pengendalian internal persediaan seharusnya didukung juga dengan kemampuan dan keterampilan mengoperasikan sistem kasir.

Faktor ketiga yang menyebabkan selisih kurang input persediaan pada sistem kasir adalah adanya transaksi pembelian barang dagangan berupa buku bacaan atau modul yang belum diinput pada sistem kasir senilai Rp 5.112.868. Selisih kurang input tersebut dikonfirmasi dengan petugas kasir dan administrasi sekaligus melakukan pencocokan pencatatan pada jurnal pembelian beserta bukti-bukti transaksi. Pernyataan yang disampaikan oleh petugas kasir terkait wawancara konfirmasi selisih tersebut, adalah sebagai berikut:

“...setiap buku maupun modul yang masuk ke toko sering tidak menggunakan nota pembelian. Barang-barang cetakan merupakan kerjasama koperasi dengan salah satu percetakan eksternal.” Wawancara berikutnya dilakukan dengan pihak administrasi sekaligus pengecekan ulang pada bukti pembelian dan pembukuan. Petugas administrasi menyampaikan, sebagaimana berikut ini:

“...sejumlah barang cetakan buku maupun modul sudah di jurnal pake excel, dan ini bukti-buktinya, tapi belum dikasih ke kasir.” Berdasarkan konfirmasi dengan kedua petugas dan penelusuran pada jurnal pembelian maka sekali lagi terjadi keterlambatan penginputan pembelian buku ataupun modul pada sistem kasir. Penerapan pencatatan transaksi pembelian di kasir sudah terkomputerisasi. Namun, pencatatan di bagian administrasi masih sederhana dengan format excel. Kombinasi pencatatan secara tersistem dan manual berdampak pada fungsi pengendalian (*controlling*) yang belum berjalan dengan baik. Penelitian sebelumnya mengungkapkan juga bahwa proses pencatatan yang dilakukan secara kombinasi (manual dan komputerisasi) sederhana, berisiko pada kesalahan pencatatan persediaan ([Aqil Nugroho, 2019](#); [Kaewchur et al., 2021](#); [Windiati & Asyik, 2017](#)). Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pencatatan kombinasi tersistem dan manual sederhana menyebabkan fungsi pengendalian masih belum maksimal. Transaksi melalui kasir telah dicatat menggunakan sistem namun bagian administrasi masih menggunakan format excel. Jurnal dengan format excel sudah dicatat, namun bukti-bukti pembelian belum diserahkan ke bagian kasir. Pencatatan transaksi telah dilakukan oleh bagian tetapi bagian kasir belum menginput di sistem kasir, sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh [Aqil Nugroho \(2019\)](#), [Kaewchur et al., \(2021\)](#) serta [Windiati & Asyik \(2017\)](#).

Faktor keempat yang menyebabkan terjadinya selisih pencatatan persediaan adalah terdapat barang yang sudah terjual namun belum dilakukan pencatatan sehingga terjadi selisih negatif persediaan sebesar Rp 5.217.089. Kondisi toko yang ramai menyebabkan karyawan kasir kesulitan memonitoring barang yang sudah terjual, sehingga terjadi kelalaian untuk mencatat sejumlah barang yang terjual menjadi penyebab utamanya terjadi selisih negatif persediaan. Hasil ini berdasarkan pada pengecekan sistem kasir dan pencatatan penjualan oleh bagian administrasi dilanjutkan dengan wawancara kepada petugas kasir dan administrasi. Pernyataan dari kasir adalah sebagai berikut:

“...barang-barang tersebut lupa saya input karena terkadang kondisi rame pembeli, padahal barang-barangnya sudah laku. Kalau jam-jam istirahat atau kuliah sudah selesai pasti rame, dan biasanya di hari Senin sampai Kamis”

Wawancara berikutnya dilanjutkan kepada petugas bagian administrasi.

“...total penjualan dengan nominal sebesar 5.217.089 sudah di jurnal di excel jurnal penjualan dilengkapi dengan sejumlah bukti.”

Hasil wawancara kepada kedua petugas memberikan gambaran bahwa petugas administrasi sudah mencatat jurnal penjualan, namun inputan di sistem kasir belum dilakukan. Penerapan pengendalian internal pada fungsi karyawan masih lemah. Tenaga kerja tambahan pada bagian kasir sangat diperlukan untuk melayani pembelian, terutama pada jam-jam istirahat dan di hari-hari kerja produktif (Senin-Kamis). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa fungsi ganda karyawan dapat menyebabkan lemahnya penerapan pengendalian internal persediaan bahkan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan ([Sembiring, 2019](#); [Windiati & Asyik, 2017](#)). Pada penelitian ini faktor kurangnya tenaga kerja menyebabkan juga terjadinya selisih pada pencatatan persediaan sehingga hasil tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sembiring \(2019\)](#) serta [Windiati & Asyik \(2017\)](#).

Faktor terakhir yang kelima adalah terjadi kelebihan pencatatan pada transaksi penjualan, berdasarkan observasi dan pengecekan pada daftar selisih. Hasil observasi dan penelusuran daftar selisih dikonfirmasi kepada petugas kasir dan diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“...waktu saya input di sistem untuk jumlah unit barang dijual salah, dan lupa memperbaiki karena saya juga melayani beberapa pembeli. Ada pembeli yang beli barang lebih dari satu tapi tiba-tiba batal. Hanya beli satu, tanpa bilang ke saya”

Hasil konfirmasi dan penelusuran diketahui bahwa telah terjadi selisih lebih pencatatan pada penjualan karena unit persediaan yang dijual dicatat terlalu banyak. Petugas kasir telah menginput jumlah barang yang dijual, namun pembeli membatalkan jumlah unit yang dibeli tanpa pemberitahuan kepada petugas kasir maupun administrasi. Dampak dari kekeliruan tersebut tidak hanya selisih pada

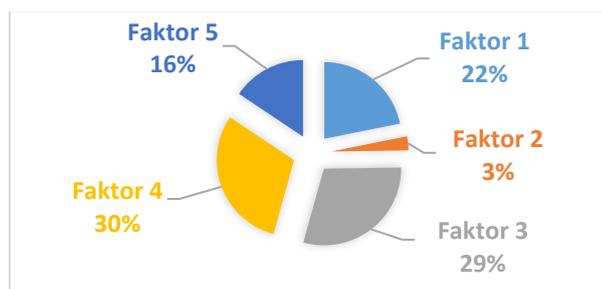
nilai persediaan tetapi juga selisih pada penerimaan jumlah uang yang diterima (uang tunai). Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi toko yang ramai. Kurangnya jumlah petugas di kasir dan juga perilaku pembeli yang membatalkan jumlah pembelian secara sepihak menjadikan penerapan pengendalian internal tidak berjalan meskipun sudah pencatatan pada bagian kasir telah menerapkan sistem informasi. Penggunaan sistem informasi kasir menjadi belum optimal karena tidak telitinya petugas kasir sehingga tidak tanggap ketika terjadi pembatalan transaksi oleh pelanggan. Ketelitian dan respon sumber daya manusia pada saat menanggapi pelanggan seharusnya diikuti juga dengan melakukan perbaikan pada inputan di sistem kasir. Inputan transaksi yang belum diperbaiki oleh petugas kasir disebabkan juga karena tidak adanya petugas yang melakukan verifikasi jumlah fisik dan pencatatan persediaan pada akhir hari. Salah satu fungsi verifikasi persediaan pada akhir hari transaksi adalah untuk memastikan bahwa jumlah fisik persediaan sama dengan pencatatan. Keselarasan tersebut akan merealisasikan penerapan sistem pengendalian internal yang optimal melalui penggunaan sistem informasi. Namun, pada penelitian ini pengendalian internal yang terkait dengan fungsi pencatatan pada sistem, fungsi kontrol pada akhir hari dan pelayanan kepada pelanggan belum selaras. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Aqil Nugroho \(2019\)](#) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya penerapan pengendalian internal pada persediaan adalah fungsi manajemen yang mengontrol transaksi harian persediaan (supervisor) tidak berjalan. Faktor tersebut terjadi pada penelitian ini, sehingga penelitian sebelumnya ([Aqil Nugroho, 2019](#)) sejalan dengan hasil penelitian ini. Sistem pengendalian harian dapat dilakukan dengan memverifikasi unit fisik persediaan pada akhir hari, maupun pengecekan pada kartu persediaan secara tertib. Sistem pengendalian persediaan tersebut mempengaruhi penerapan pengendalian internal termasuk penggunaan sistem informasi menjadi optimal ([Kaewchur et al., 2021](#)) karena adanya pemisahan fungsi petugas yang menginput dengan yang mengontrol dan fungsi pelayanan kepada pelanggan ([Uswandi, 2020](#); [Windiaty & Asyik, 2017](#)).

Berdasarkan kelima faktor tersebut, maka diperoleh rekapitulasi penyebab terjadinya selisih persediaan yang secara ringkas tercantum pada [tabel 4](#).

**Tabel 4.** Rekapitulasi Penyebab Selisih Persediaan Periode 2018-2019

| No                       | Faktor Penyebab Selisih Persediaan             | Total (Rp) |
|--------------------------|--|------------|
| 1.                       | Pengalihan persediaan ke toko kampus dua       | -3.777.414 |
| 2.                       | Penyesuaian sistem kasir                       | -506.969   |
| 3.                       | Pembelian yang belum diinput pada sistem kasir | 5.112.868  |
| 4.                       | Penjualan yang belum tercatat                  | -5.217.089 |
| 5.                       | Kelebihan pencatatan penjualan                 | 2.693.534  |
| Total Selisih Persediaan |  | -1.695.068 |

Faktor ketiga dan keempat memiliki persentase tertinggi yaitu pada angka 29-30 persen. Berdasarkan tingkat persentase tersebut, faktor utama yang menyebabkan selisih pencatatan persediaan pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya adalah kealpaan mencatat barang dagangan yang dibeli dan yang sudah terjual. Transaksi pembelian maupun penjualan sudah terjadi namun belum dicatat dan belum terekam pada sistem kasir. Kealpaan tersebut disebabkan oleh faktor sumber daya manusia yang melakukan perangkapan tugas selain faktor ketelitian. Kedua faktor utama tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sembiring \(2019\)](#) serta [Windiaty & Asyik \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa perangkapan tugas juga dapat menjadi faktor penyebab lemahnya penerapan pengendalian internal pada persediaan. Perangkapan tugas dan kelalaian petugas yang terjadi, terutama pada kondisi jam-jam istirahat. Petugas juga harus bertugas di koperasi kampus 1 maupun koperasi kampus 2.



**Gambar 2.** Persentase Penyebab setelah Selisih Persediaan

Kelima faktor yang menyebabkan terjadinya selisih fisik dan pencatatan persediaan berdasarkan tingkat persentasenya tercantum seperti pada [gambar 2](#).

### 4.3. Pengendalian Internal Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam rangka meminimalisir terjadinya kesalahan yang berulang-ulang, diperlukan pembenahan pada sistem informasi akuntansi persediaan sebagai bentuk pengendalian internal yang diterapkan pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya.

Pembenahan pada sistem persediaan koperasi karyawan STIE Perbanas, sebagai bagian dari penerapan pengendalian internal diawali dari penetapan tugas dan kewenangan karyawan dalam suatu standar prosedur internal. Karyawan bagian kasir toko wajib melakukan inputan barang yang akan dijual, harga beli dan harga jual barang melalui sistem kasir. Kasir juga mengumpulkan bukti-bukti transaksi atas pembelian dan penjualan barang untuk diserahkan kepada bagian administrasi. Karyawan bagian administrasi bertugas melakukan pembukuan (jurnal) atas sejumlah transaksi pembelian dan penjualan secara rutin untuk setiap transaksi yang terjadi (real time). Bagian administrasi tidak melakukan penundaan terhadap pencatatan tersebut. Karyawan administrasi juga melakukan pengecekan transaksi penjualan harian ke sistem pencatatan toko secara berkala berdasarkan kartu gudang dan jumlah fisik barang yang tersedia. Prosedur penetapan tugas dan tanggung jawab sebagai bagian dari penerapan pengendalian internal pada sumber daya manusia yang mendukung hasil penelitian oleh [Windiaty & Asyik \(2017\)](#).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas bagian administrasi terkait pelaksanaan prosedur penggunaan kartu persediaan diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“...kartu persediaan ada tetapi belum digunakan, kartu gudang hanya ditempel di pintu gudang. Pembelian barang dilakukan dengan persetujuan bagian administrasi” Berdasarkan observasi secara langsung, keluar masuknya barang dari gudang tanpa dilakukan pencatatan di kartu persediaan. Pada penelitian ini dapat diungkapkan bahwa pengelolaan persediaan belum menggunakan kartu persediaan. Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Aqil Nugroho \(2019\)](#) serta [Windiaty & Asyik \(2017\)](#) yang mengungkapkan bahwa lemahnya pengendalian internal persediaan karena belum menggunakan kartu persediaan secara tertib. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sistem pengendalian persediaan mempengaruhi praktik pengendalian persediaan termasuk praktik pengelolaan persediaan di gudang, sehingga belum digunakannya kartu persediaan sebagai bagian dari pengendalian internal persediaan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sembiring \(2019\)](#), [Siagian \(2020\)](#) dan [Kaewchur et al., \(2021\)](#).

Koperasi karyawan STIE Perbanas pada penerapan sistem pengendalian internal persediaan melakukan optimalisasi penggunaan sistem perangkat lunak desktop pada unit kerja kasir, sedangkan pembukuan transaksi masih menggunakan kertas kerja program excel.

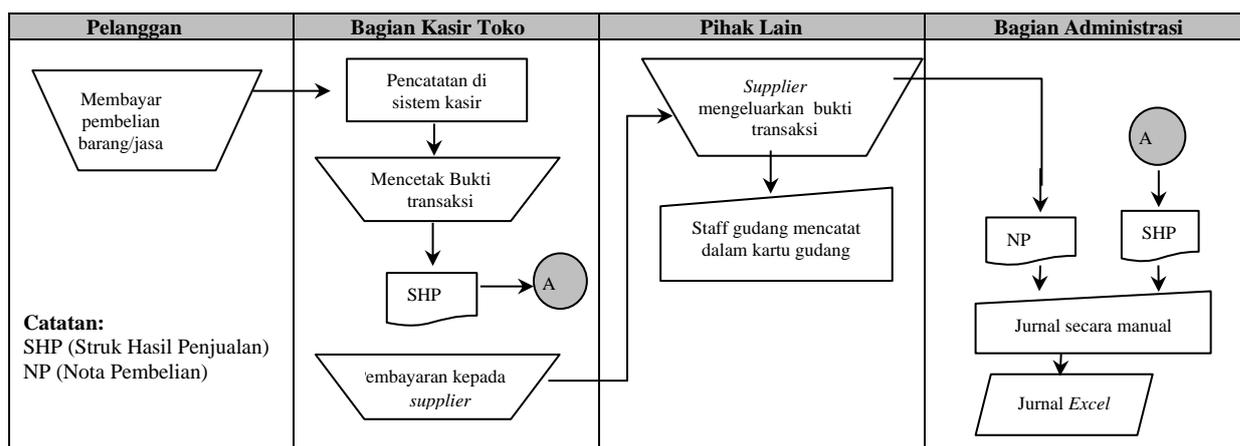
Berdasarkan hasil observasi pada sistem kasir diketahui bahwa sistem tersebut menyimpan catatan sejumlah unit barang yang dibeli maupun yang dijual, koreksi unit persediaan dan lain-lain. Sistem ini juga dilengkapi dengan menu barcode barang, sehingga semua persediaan barang yang akan dijual harus memiliki barcode. Fitur-fitur yang ada pada sistem cukup mudah dioperasikan. Pada akhirnya semua unit barang yang dibeli dan dijual beserta harganya tersimpan dalam sistem kasir dan menjadi sumber data.

Unit kerja administrasi selanjutnya melakukan rekapitulasi terhadap transaksi-transaksi harian dan pembukuannya menggunakan format excel, sekaligus melakukan verifikasi dan pengarsipan sejumlah bukti transaksi yang telah diperoleh dari kasir. Peran unit kerja administrasi dalam hal ini juga sebagai kontrol atas setiap transaksi yang terjadi. Bagian administrasi juga berhak melakukan konfirmasi atas inputan bagian kasir yang belum sesuai sekaligus melakukan koreksi pencatatan. Koreksi pada sistem kasir tetap dilakukan oleh kasir melalui konfirmasi bagian administrasi. Unit kerja administrasi juga wajib melakukan pemeriksaan fisik persediaan dengan pencatatan setiap akhir bulan secara rutin.

Penggunaan sistem informasi merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi. Penggunaan sistem akuntansi persediaan seharusnya berperan penting dalam peningkatan pengendalian persediaan internal ([Gross et al., 2020](#); [Siagian, 2020](#); [Uswandi, 2020](#)). Namun, hasil dari penelitian ini sistem informasi yang diterapkan belum mampu mendukung pengendalian persediaan secara internal, karena masih bersifat semi manual dan faktor kecukupan jumlah sumber daya manusia juga belum

mendukung. Unit kerja administrasi masih melakukan pencatatan dengan menggunakan excel, sedangkan bagian kasir sudah menggunakan sistem kasir. Sistem informasi akuntansi persediaan tersebut berdampak pada terjadinya risiko kesalahan inputan, sehingga

memerlukan ketelitian petugas untuk inputan unit barang maupun harga beli dan harga jual (Sembiring, 2019). Risiko ini terutama pada bagian kasir, sehingga diperlukan serangkaian penerapan prosedur pengendalian internal sebagai pembenahan. Sistem informasi akuntansi berbasis teknologi menjadi diperlukan dan berpengaruh pada praktik pengendalian persediaan guna meningkatkan praktik pengendalian persediaan yang efektif dengan sumber daya yang efisien (Kaewchur et al., 2021) terhadap aktivitas koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya. Serangkaian pembenahan tersebut tercantum pada sistem informasi akuntansi persediaan pada gambar 3.



Gambar 3. Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Koperasi Karyawan

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Sistem pencatatan persediaan dengan metode periodik pada koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya belum diterapkan secara penuh. Pencatatan persediaan belum terekam pada jurnal induk dalam format excel. Karyawan toko juga tidak dapat mengetahui ketersediaan barang dagangan tanpa melihat rekaman pencatatan pada sistem kasir dan kartu gudang yang tidak diaktifkan; (2) Berdasarkan pada koreksi persediaan koperasi karyawan STIE Perbanas Surabaya periode 2018-2019, faktor utama yang menyebabkan selisih pencatatan persediaan adalah transaksi penjualan dan pembelian yang belum diinput pada sistem kasir; (3) Faktor lainnya yang juga menyebabkan selisih pencatatan persediaan adalah kelebihan pencatatan penjualan barang dagangan. Faktor penyesuaian sistem kasir toko terhadap selisih persediaan memiliki tingkat persentase terkecil pada penelitian ini.

Saran hasil penelitian ini adalah: (1) Proses pencatatan persediaan atau jurnal persediaan sebaiknya menggunakan program microsoft excel, sehingga jurnal manual dapat dihilangkan untuk meningkatkan efisiensi waktu. Proses pencatatan dapat diperbarui dengan mencatat jurnal persediaan pada saat pembelian, penjualan dan penyesuaian pada akhir periode; (2) Risiko terhadap kesalahan pencatatan penjualan dapat diatasi apabila karyawan yang melakukan penjualan secara manual mengerjakan secara teliti atau jika memungkinkan dapat dilakukan penambahan karyawan kasir guna mengurangi risiko kesalahan pencatatan; (3) Laporan penjualan tahunan sebaiknya dicatat dalam google data studio yang dapat dibuat secara berkelanjutan, sehingga memudahkan pengendalian kinerja toko selama periode tertentu. Laporan penjualan tahunan yang tersimpan pada google data studio dapat juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, apabila sewaktu-waktu diperlukan dengan segera.

## Daftar Pustaka

Aqil Nugroho, M. (2019). Analysis Of Internal Control of Inventory Accounting Information System at PT. ANDRE LAURENT. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.38>

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach* (16th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Bao, D., Lee, J., & Romeo, G. (2010). Comparisons on selected ratios between IFRS and US GAAP companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(1), 22–34. <https://doi.org/10.1108/19852511011055925>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Conley, K., Natarajarathinam, M., Lu, W., & Rangan, S. (2019). Effect of Accounting Policies on Effectiveness of Inventory Management Strategies. *EMJ - Engineering Management Journal*, 31(4), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10429247.2019.1652056>
- Dwi Kartinah, & Tommy Kuncara. (2021). Analysis Of The Application Of Recording Methods And Assessment Of Inventories In Accordance With Psak No. 14 At Andrew Smith Urban Lifestyle Supermall Karawaci. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), 1399–1409. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i4.285>
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening The Scope. *Industrial Marketing Management*, 87(5), 160–170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Flick, U. (2014). *Triangulation in Qualitative Research. In A Companion to Qualitative Research* (1st ed.). London: SAGE Publications, Inc.
- Gross, A., Hoelscher, J., Reed, B. J., & Sierra, G. E. (2020). The new nuts and bolts of auditing: Technological innovation in inventorying inventory. *Journal of Accounting Education*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2020.100679>
- Gu, S. (2013). Research and Analysis on Issued Inventory Valuation Methods of Enterprises. In *International Academic Workshop on Social Science* (pp. 541–544). <https://doi.org/10.2991/iaw-sc.2013.119>
- Halilintar, M. (2018). Cooperatives and economic growth in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 21(2), 611–622. <https://doi.org/10.35808/ersj/1027>
- Haribhai-Pitamber, H. s. U., & Dhurup, M. (2014). Inventory Control and Valuation Systems Among Retail SMEs in A Developing Country: An Exploratory Study. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(8), 81–88. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n8p81>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 Persediaan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 14(14).
- ILO. (2017). *Conceptual Framework for the Purpose of Measurement of Cooperatives and its Operationalization*. Retrieved May 5, 2021, from [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/--ed\\_emp/---emp\\_ent/---coop/documents/publication/wcms\\_578683.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/--ed_emp/---emp_ent/---coop/documents/publication/wcms_578683.pdf)
- Ionescu, L., Toma, M., & Founanou, M. (2018). Applied Analysis of the Impact of Inventory Valuation Methods on the Financial Situation and Financial Performance. *Valahian Journal of Economic Studies*, 9(1), 67–76. <https://doi.org/10.2478/vjes-2018-0007>
- Kaewchur, P., Sritong, C., Sriard, B., & Nima, T. (2021). Role of Inventory Management on Competitive Advantage of Small and Medium Companies in Thailand. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(8), 2753–2759. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i8.4000>
- Karundeng, A., Saerang, D., & Gamaliel, H. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Jadi Sesuai Dengan PSAK No.14 pada PT.Fortuna Inti Alam. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(01), 20–28. <https://doi.org/10.32400/gc.12.01.17133.2017>
- Khan, D. A. K., Faisal, D. S. M., & Aboud, D. O. A. Al. (2018). An Analysis of Optimal Inventory

- Accounting Models - Pros and Cons. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 6(3), 65–77. Retrieved from <https://www.eajournals.org/journals/european-journal-of-accounting-auditing-and-finance-research-ejaafr/vol-6-issue-3-april-2018/an-analysis-of-optimal-inventory-accounting-models-pros-and-cons/>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (3rd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lucy Onyekwelu, U., Lucy, U., & Ugwuanyi Boniface, U. (2014). Effects of IFRS Adoption on Inventory Valuation and Financial Reporting In Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 6(8), 29–34. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Rawat, K. (2015). Today's Inventory Management Systems: A Tool in Achieving Best Practices in Indian Business. *Anusandhanika*, 7(1), 128–135.
- Rozhkova, N. K. (2015). Synthetic and Analytical Accounting of Inventory as a Tool to Improve Inventory Accounting System in Vietnam. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(5), 489–492. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.233>
- Sedki, S. S., Smith, A., & Strickland, A. (2014). Differences and Similarities Between IFRS and GAAP on Inventory, Revenue Recognition and Consolidated Financial Statements. *Journal of Accounting and Finance*, 14(2), 120–123. Retrieved from [http://t.www.na-businesspress.com/JAF/SedkiSS\\_Web14\\_2\\_.pdf](http://t.www.na-businesspress.com/JAF/SedkiSS_Web14_2_.pdf)
- Sembiring, E. A. (2019). Pengaruh Metode Pencatatan Persediaan dengan Sistem Periodik dan Perpetual Berbasis SIA terhadap Stock Opname pada Perusahaan Dagang di PT Jasum Jaya. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 69–77.
- Siagian, A. O. (2020). Contribution of Inventory Accounting Systems in Improving Inventory Internal Control. *Journal of Social Science*, 1(2), 1–6. Retrieved from <https://jsss.co.id/index.php/jsss/article/view/12/9>
- Simeon, E. D., & John, O. (2018). Implication Of Choice Of Inventory Valuation Methods On Profit, Tax, and Closing Inventory. *Account and Financial Management Journal*, 3(7), 1639–1645.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Lembaran Negara Republik Indonesia § (1992).
- Uswandi. (2020). The Role of Inventory Accounting Information Systems in Supporting The Effectiveness of Internal Control Inventory. *Jurnal Akuntansi Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 4(2), 287–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.36555/jasa.v4i2.1384>
- Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2015). *Financial Accounting 3e (IFRS)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Retrieved from [https://www.zotero.org/support/getting\\_stuff\\_into\\_your\\_library](https://www.zotero.org/support/getting_stuff_into_your_library)
- Windiaty, A. D., & Asyik, N. F. (2017). Peranan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pengendalian. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–16. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1477>